

REVITALISASI TARI JEPIN TEMPURUNG DI DESA TANJUNG BUNGA KABUPATEN KUBU RAYA KALIMANTAN BARAT

Murni, Ismunandar, Agus Syahrani
Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan FKIP Untan
Email : murni.azza94@gmail.com

Abstract

This research was based on the near extinction of Jepin Tempurung dance in Tanjung Bunga village. The objective achieved in the research was to revitalize Jepin Tempurung dance in order to re exist within a society in Tanjung Bunga village. The method in this research is descriptive. The form of this study is qualitative. The method in this research is the approach to choreography. The data used in this study were interviews, observation, documentation and the results of daily field notes journal about Jepin tempurung dance. The result of this reserch was the effort to revitalize Jepin Tempurung dance by dissecting the from of Jepin Tempurung dance, reenacting Jepin Tempurung dance stard from entering the stage until exiting the stage with music recorded accompaniment, properties and costume Jepin Tempurung.

Keywords : revitalization , Jepin Tempurung dance, Kubu Raya

PENDAHULUAN

Tari Jepin Tempurung merupakan kesenian tari tradisional yang ditarikan secara berpasangan dengan menggunakan tempurung kelapa. Dalam tarian ini menggambarkan perkumpulan masyarakat yang berkebun kelapa. Tari Jepin Tempurung biasanya dilaksanakan pada acara pernikahan dan acara-acara lainnya seperti pertemuan, hajatan, syukuran, dan menjadi sajian seni pertunjukan tari sebagai sara hiburan masyarakat. Pada saat penampilan tari Jepin Tempurung diiringi oleh alat musik tradisional khas melayu, yaitu Beruas, Gambus, Akordion, dan Biola.

Kondisi tari Jepin Tempurung untuk saat ini sedikit memperhatikan, karena peneliti hanya menemukan empat narasumber saja pada saat melakukan penelitian yaitu Bapak M. Yusuf dahyani selaku narasumber pertama, Bapak Juhermi Tahir selaku narasumber kedua, Bapak Johor Yahya selaku narasumber ketiga dan Bapak Anwar Dja'far selaku narasumber keempat. Namun hanya

narasumber yang pertama saja yang bisa memberikan gerak tradisi tari Jepin Tempurung, narasumber kedua dan ketiga sudah lebih ke gerak kreasi tari Jepin Tempurung dan narasumber keempat lebih ke instrumen musik pengiring tari Jepin Tempurung. Hilangnya kesenian tradisi tari ini juga karena tidak terdokumentasikan masyarakat setempat berkaitan tradisi tari yang berada di daerahnya sendiri. Maka dari itu, penelitian ini peneliti memilih cara dengan upaya menghidupkan kembali dan menampilkan kembali tari Jepin yang telah punah di desa Tanjung Bunga.

Asal mula tari Jepin Tempurung ini tumbuh dan berkembang di masyarakat desa Tanjung Bunga Kecamatan Teluk Pakedai Kabupaten Kubu Raya. Tokoh yang menciptakan tari ini adalah Alm. Unggal Jais pada tahun 1951-an. Tari ini diciptakan karena perkumpulan masyarakat berkebun kelapa yang dikumpulkan dan salah satu teman mempunyai ide untuk bermain tempurung

dan membuat langkah-langkah sehingga menjadi suatu tarian Jepin Tempurung yang mengeluarkan suara dari tempurung tersebut. Sekitar tahun 1960-an tari ini telah dikembangkan sehingga terdapat 2 ragam yang pertama ada langkah 1 dan langkah 2. Pada tahun ini hanya dikembangkan menjadi dua ragam karena menurut narasumber pada zaman itu saat penampilan tari ini menyesuaikan panggung yang sebagai tempat penampilan.

Adapun properti dalam tari Jepin Tempurung yaitu sepasang tempurung kelapa yang dibelah menjadi dua berfungsi sebagai dinamika ritme musik pada gerak tari, serta menjadi media utama dalam menarik keutuhan tarian. Sedangkan yang menarik dan unik pada tarian ini yaitu perpaduan antara ragam gerak tari dengan permainan pukul tempurung kelapa dalam menarikannya. Alat musik iringan tari Jepin Tempurung berupa Gambus, Beruas, Akordion, Biolan dan Vokal pada musik pengiringnya. Lantunan vokal yang digunakan berupa pantun bersyair. Pantun yang digunakan yaitu pantun yang dibuat sendiri dengan tema berupa nasihat, pembawa semangat, dakwah, teladan, serta akhlak dan budi pekerti. Pertunjukan tarian ini dapat dinikmati pada acara pertemuan, pernikahan, dan acara lainnya seperti sunatan, hajatan dan syukuran.

Setelah sempat berkembang kesenian pada tahun 1960-an, tarian ini mulai hilang lagi (tidak pernah disaksikan pertunjukannya) sekitar tahun 1965-an. Dan di pertunjukkan kembali pada tahun 1980-an setelah itu tari ini tidak pernah dipertunjukkan lagi hingga sekarang, karena para seniman tua dahulu yang mengenal tarian ini sudah tidak mampu melestarikan kesenian daerah dan sudah ada yang meninggal dunia. Dari hasil wawancara pada narasumber pertama Bapak M. Yusuf Dahyani mengatakan selain banyak tokoh seni yang sudah meninggal dunia dan faktor Bapak M.

Yusuf Dahyani yang sudah tua sehingga tidak lagi mampu melestarikan tarian-tarian yang berada di Kecamatan Teluk Pakedai. Beliau juga mengatakan tarian di desa ini sudah lama hilang dan tidak pernah ditampilkan kembali.

Hal ini juga bisa terjadi karena kurangnya kesadaran lembaga kebudayaan terhadap tradisi setempat dalam melestarikan tarian-tarian tradisi yang ada. Maka dari itu, belum ada dokumentasi yang akurat berupa tulisan tentang tari Jepin Tempurung dan tidak tersosialisasikan kesenian tari Jepin Tempurung berupa data, buku, dokumentasi. Peneliti ingin menghidupkan kembali apa yang telah hilang serta mengangkat kembali tari Jepin Tempurung melalui proses latihan Jepin Tempurung serta mendokumentasikan proses revitalisasi tari Jepin Tempurung yang akan dilakukan peneliti. Untuk menjaga kelestarian tari Jepin Tempurung, peneliti bersama narasumber dan remaja setempat untuk menghidupkan kembali tari Jepin Tempurung dengan caramengajarkan kepada mereka (anak remaja) dan bisa menampilkan kembali agar tidak punah.

Revitalisasi dapat berarti proses, cara, dan perbuatan untuk menghidupkan atau menggiatkan kembali berbagai program kegiatan apapun, atau lebih jelas revitalisasi itu adalah membangkitkan kembali vitalitas, Alwi (2007:954). Sedangkan menurut Sumaryono dan Suanda (2006:57) revitalisasi adalah upaya menghidupkan kembali tarian yang hampir punah.

Menurut nilai artistik garapannya, tari tradisional dibedakan menjadi 3, yaitu tari primitif, tari rakyat, dan tari istana (Soedarsono, 1978:12). Tari Jepin Tempurung merupakan salah satu tarian yang berkembang di lingkungan masyarakat serta merupakan sebuah tarian yang menyatu dengan pola atau sistem kehidupan kesehariannya, sehingga Tari Jepin Tempurung dikategorikan sebagai tari rakyat. Hidajat (2008:25), menyatakan

bahwa tari tradisional ‘Sebuah tata cara menari atau menyelenggarakan tarian yang dilakukan oleh sebuah komunitas etnik secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya’. Selain itu tari tradisional dikelompokkan menjadi tiga bagian: tari tradisional kerakyatan, tari tradisional kebangsaan, dan tari modern. Dari ketiga pelebagaan tari diatas, Tari Jepin Tempurung tergolong tari tradisional kerakyatan. Tari rakyat menurut Soedarsono (1978:25) ialah tarian yang tumbuh secara turun-temurun dalam lingkungan masyarakat atau berkembang dalam rakyat sejak jaman primitif sampai sekarang. Hidajat (2008:25) mengatakan bahwa ‘Tari tradisional kerakyatan yakni tari yang tumbuh secara turun-temurun dalam lingkungan masyarakat etnis, atau berkembang dalam masyarakat (etnik), sering Folkdance’. Dari pelebaga tari diatas, tari Jepin Tempurung tergolong tari tradisional kerakyatan karna tari Jepin Tempurung merupakan satu diantara tarian yang menyatu dengan pola atau sistem kehidupan kesehariannya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Alasan memilih metode deskriptif adalah bertujuan mendeskripsikan serta menganalisis upaya revitalisasi tari Jepin Tempurung. Penelitian dapat menjelaskan secara detail proses, cara dan hasil kegiatan revitalisasi tari Jepin Tempurung.

Menurut pernyataan Sudjana dan Ibrahim (2001:64) bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang telah terjadi pada saat sekarang (pada saat penelitian dilaksanakan). Metode deskriptif analisis merupakan salah satu metode penelitian untuk memecahkan masalah, yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan dan menganalisis. Metode deskriptif analisis dilakukan untuk mencari fakta-fakta yang terjadi di lapangan. Fakta atau

data yang telah terkumpul kemudian dapat dianalisis secara rinci, detail, dan mendalam.

Bentuk penelitian yang digunakan dalam peneliti ini adalah peneliti kualitatif. Alasan digunakannya penelitian kualitatif karena dalam penelitian ini lebih menekankan pada kenyataan dari data yang ditemukan di lapangan yaitu mengenai revitalisasi Tari Jepin Tempurung dan dapat dijelaskan berupa kata-kata atau kalimat yang memudahkan pembaca untuk memahami isi dari penelitian ini. Menurut Gunawan (2013:80) penelitian kualitatif bertujuan mengembangkan konsep sentivitas pada masalah yang dihadapi, menerangkan realitas yang berkaitan dengan penelusuran teori dari bawah (grounded theory) dan mengembangkan pemahaman akan satu atau lebih dari fenomena yang dihadapi.

Menurut Ratna (2010:95), metode kualitatif juga disebut naturalistik, alamiah, dengan pertimbangan melakukan penelitian dalam latar yang sesungguhnya sehingga objek tidak berubah, baik sebelumnya maupun sesudah diadakan suatu penelitian.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan koreografi. Pendekatan koreografi yang dikemukakan Sumandiyo (2011) yaitu pendekatan penelitian yang meliputi tiga elemen dasar yakni gerak, ruang dan waktu, serta membahas tiga aspek koreografi yakni bentuk, teknik, dan isi. Hal ini sangat membantu untuk menganalisis serta mengungkap persoalan koreografi sebagai sebuah teks tari.

Alasan menggunakan pendekatan koreografi karena peneliti ini berhubungan dengan gerak tari yang akan direvitalisasi dan diharapkan pendekatan ini digunakan untuk mengetahui teks koreografi tari Jepin Tempurung secara keseluruhan baik dari ragam gerak dengan pengembangan dan variasi gerak menggunakan properti tempurung kelapa yang dilakukan secara rampak serta

desain pola lantai yang dikreasikan sesuai jumlah penari, iringan musik, tata rias dan busana, serta elemen dasar tari yang distrukturkan menjadi satu keutuhan bentuk koreografi tari Jepin Tempurung.

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer, yaitu hasil wawancara dan survei kepada narasumber tentang bentuk, proses dan hasil kegiatan revitalisasi Tari Jepin Tempurung di desa Tanjung Bunga Kecamatan Teluk Pakedai Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, komunikasi langsung dan studi dokumentasi. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini peneliti sebagai instrumen utama, pedoman wawancara, pedoman observasi, dan alat dokumentasi. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini adalah perpanjang pengamatan, triangulasi sumber, dan triangulasi peneliti. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis selama pengumpulan data dan analisis setelah pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini menggambarkan proses-proses kegiatan revitalisasi tari Jepin Tempurung di desa Tanjung Bunga Kabupaten Kubu Raya. Proses-proses kegiatan yang dilakukan dalam revitalisasi tersebut terdiri dari pertemuan dengan narasumber yang pernah terlibat dalam kesenian tradisional tari Jepin tempurung, bertemu dengan lembaga kepeguruan di desa Tanjung Bunga Kecamatan Teluk Pakedai, kemudian bertemu dengan penari dan pemusik, melakukan latihan rutin dan sampai pada menampilkan kembali tari Jepin Tempurung ini di desa Tanjung Bunga Kabupaten Kubu Raya.

Bentuk kegiatan revitalisasi tari Jepin Tempurung yang dilakukan peneliti diawali bertemu dengan narasumber untuk mengetahui dan mempelajari ragam gerak tari Jepin Tempurung, kemudian diimplementasikan tari Jepin Tempurung kepada penari berupa latihan selama delapan hari sebanyak delapan kali

pertemuan dimulai dari hari Selasa, tanggal 23 Januari 2018 sampai dengan penampilan kembali tari Jepin Tempurung hari Minggu, tanggal 11 Maret 2018.

Tarian Jepin Tempurung ditarikan oleh enam orang penari atau boleh lebih namun penari harus berjumlah genap. Tarian ini ditampilkan pada acara pernikahan dan acara-acara tertentu lainnya. Namun seiring berjalannya waktu tari Jepin Tempurung sudah tidak pernah dinikmati pertunjukannya lagi sejak sekitar tahun 1981-an, karena kurangnya minat dari generasi muda untuk mengetahui dan mempelajari kesenian setempat yang berasal dari daerahnya sendiri. Selain itu, kurangnya kepedulian masyarakat setempat pun menjadi penyebab hilangnya kesenian tari ini sehingga narasumber pun sulit mencari penerus untuk diajarkan kembali tari Jepin Tempurung.

PROSES PERSIAPAN

Didalam proses persiapan terdapat beberapa proses diantaranya:

Pertemuan dengan Narasumber

Pertama

Pertemuan dengan narasumber pertama yang merupakan seniman tari dan musik ini merupakan kegiatan utama yang dilakukan peneliti, dalam hal ini narasumber memiliki peran yang besar untuk membantu peneliti merevitalisasi tari Jepin Tempurung di desa Tanjung Bunga Kecamatan Teluk Pakedai Kabupaten Kubu Raya.

Pertemuan pertama dilakukan oleh peneliti pada hari Kamis tanggal 18 Januari 2018 dengan menemui narasumber utama yaitu bapak M. Yusuf Dahyani. Tepatnya di kediaman bapak M. Yusuf Dahyani yang berada di Jln. Puskesmas Pal 3 Gg. Fatanah Pontianak. Beliau merupakan asli orang Kubu Raya yang pindah ke kota Pontianak dan beliau seniman yang pernah aktif dalam kesenian tari Jepin tempurung. Beliau juga satu diantara pemain musik pada tari Jepin Tempurung. Kedatangan peneliti

mengutarakan maksud dan tujuannya untuk mengajak narasumber serta meminta izin dalam melakukan usaha merevitalisasi tari Jepin Tempurung di Desa Tanjung Bunga Kecamatan Teluk Pakedai Kabupaten Kubu Raya.

Tarian Jepin Tempurung ini merupakan tari tradisional di Desa Tanjung Bunga, tarian ini disebut sebagai tarian hiburan dan tidak ada hal-hal yang berbentuk ritual dalam tari ini. Beliau menceritakan secara singkat asal mula tari Jepin Tempurung yaitu dikaitkan dengan kebiasaan masyarakat dimana terdapat musim panen buah kelapa dan mengambil isi dari buah kelapa yang di jadikan minyak kelapa. Untuk menghibur sambil menunggu panennya buah kelapa, para penari memainkan tempurung kelapa, dengan dipukul sambil melangkah, maka dari itu dibuatlah langkah dari dengan menggunakan tempurung kelapa dan disebut tari Jepin Tempurung. Bapak Yusuf selaku narasumber pertama dan pemusik dari tari Jepin Tempurung juga terlibat dalam menarikan tari Jepin tempurung ini ketika umur beliau masih muda. Beliau menuturkan bahwa tari jepin tempurung ini ditarikan oleh penari yang berjumlah genap dengan alasan agar dalam mengatur pola lantai terlihat lebih indah jika berpasangan dan terdapat keserasian dalam gerak.

Beliau mengatakan bahwa tari Jepin Tempurung ini menggunakan properti tempurung kelapa yang dibelah dua dan dikasi lobang pada ujung tempurung lalu dikasi tali sepanjang 1 meter yang menjuntai sedikit keluar tempurung kemudian diikat agar tidak lepas dan di bagian belakang tempurung kelapa disisakan talinya untuk memegang saat menggunakan tempurung tersebut.

Peneliti meminta langsung diajarkan mulai dari ragam gerak pertama sampai pada ragam gerak kedua pada narasumber pertama, bapak Yusuf mengatakan bahwa dari awal tarian sampai akhir tarian menggunakan properti tempurung kelapa. setelah semua ragam diajarkan oleh bapak

Yusuf, peneliti melakukan penghapalan gerak tari Jepin Tempurung secara berulang kembali mulai dari ragam pada salam pembuka, ragam pertama sampai ragam kedua, dilanjutkan ragam penutup. peneliti diarahkan oleh Bapak Yusuf terus menerus membimbing dan membantu peneliti menghafal gerak serta membantu peneliti untuk mengingat gerak.

Pertemuan dengan Narasumber Kedua

Pertemuan selanjutnya peneliti menemui narasumber kedua yang juga mengetahui tentang tari Jepin Tempurung yaitu bapak Juhermi Tahir pada hari Minggu, 21 Januari 2018 yang bertempat Jln. Tanjung Raya 1 Gg. Madrasah Pontianak Kota peneliti disambut baik oleh beliau dan memberikan informasi tentang tari Jepin Tempurung. Beliau merupakan salah satu penari yang terlibat dalam tari Jepin tempurung. Beliau juga menyatakan bahwa tari Jepin Tempurung merupakan tarian ekstra atau yang disebut tari hiburan. Tarian ini beliau pelajari salah satu narasumber dari kalimas yaitu Alm. Bapak Kuyung.

Sangat disayangkan saat ini minat para remaja sudah mulai berkurang terhadap kesenian-kesenian yang ada. Hanya sebagian kecil dari para remaja yang ingin belajar. Maka dari itu, beliau sangat mengapresiasi tujuan peneliti untuk mengangkat kembali tari Jepin Tempurung ini agar menumbuhkan minat para remaja untuk mengenal kembali kesenian-kesenian yang sudah lama tidak dihadirkan dimasyarakat Tanjung Bunga.

Usaha peneliti untuk merevitalisasi tari Jepin Tempurung ini mendapatkan sambutan yang positif dari narasumber. Peneliti mendapatkan dukungan penuh dari narasumber untuk memberikan data musik dan tari Jepin Tempurung. Narasumber juga ingin membantu dalam usaha revitalisasi tari Jepin Tempurung agar dapat melestarikan satu di antara seni tradisional yang ada di kabupaten Kubu Raya khususnya Desa Tanjung Bunga.

Peneliti dan narasumber melakukan diskusi mengenai hal-hal apa saja yang dilakukan guna merevitalisasi tari Jepin tempurung ini agar lebih terstruktur dan efisien.

Pertemuan dengan Narasumber Ketiga

Pertemuan dengan narasumber ketiga dilakukan peneliti dengan menemui pelaku seni yang terlibat sebagai penari tari Jepin Tempurung yaitu bapak Johor Yahya. Pertemuan dilakukan di kediaman beliau di Jln. Parit H. Maksum Kec. Sungai Kakap Kab. Kubu Raya pada Minggu, 28 Januari 2018. Peneliti sedikit mengalami kesulitan menemui narasumber dikarenakan jadwal beliau yang begitu padat sehingga membutuhkan proses berulang untuk menentukan jadwal bertemu.

Menurut penutur beliau, tari Jepin tempurung ini ditarikan ketika beliau masih kecil. Beliau menari bersama 5 orang lainnya. Tari Jepin tempurung ini ditarikan ketika acara hajarat pernikahan, sunatan dan lain-lain. Properti yang digunakan adalah tempurung kelapa di perindah dengan tali pita.

Pertemuan dengan Narasumber Keempat

Pertemuan yang dilakukan selanjutnya bertemu dengan narasumber keempat yaitu bapak Anwar Djafar pada hari Senin, 22 Januari 2018. Pertemuan yang peneliti lakukan dengan narasumber keempat yaitu membahas tentang musik pengiring tari Jepin Tempurung. Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan kedatangan peneliti untuk melakukan penelitian berkaitan tentang proses revitalisasi tari Jepin Tempurung di Desa Tanjung Bunga. Kedatangan peneliti mendapatkan dukungan penuh dari beliau dan beliau juga bersedia dalam membantu peneliti melakukan proses revitalisasi tari Jepin Tempurung.

Bapak Anwar memaparkan bahwa didalam iringan musik tari Jepin Tempurung terdapat lantunan vokal seperti membaca pantun bersyair, pantun

yang digunakanpun pantun dibuat sendiri dengan tema seperti dakwah, nasihat, kesenian dan lain sebagainya. Alat musik yang digunakan dahulu berupa Gambus, dan Beruas. Namun alat musik yang sekarang sudah ada penambahan seperti Gambus, Bruas, Akordion, dan Biola, hal ini tidak dipermasalahkan oleh narasumber untuk menghasilkan musik pengiring tari Jepin Tempurung yang akan direvitalisasi.

Pertemuan dengan Ketua RT Desa Tanjung Bunga Kecamatan Teluk Pakedai

Pertemuan yang dilakukan peneliti pada hari Minggu, 21 Januari 2018 dengan bapak Hasim yang merupakan RT di Desa Tanjung Bunga tepatnya kediaman beliau di Jalan Parit Desa Tanjung Bunga Kec. Teluk Pakedai Kab. Kubu Raya ini mempunyai maksud dengan tujuan untuk meminta izin melakukan penelitian yang berkaitan dengan revitalisasi tari Jepin Tempurung yang akan diadakan latihan di halaman rumah pak RT tersebut, peneliti mendapatkan tanggapan positif oleh bapak Hasim untuk melakukan penelitian di desa ini.

Pertemuan dengan Kepala Desa Tanjung Bunga Kec. Teluk Pakedai

Pertemuan dengan Kepala Desa Tanjung Bunga yaitu bapak Alim dilakukan dihari yang sama setelah pertemuan dengan ketua RT Desa Tanjung Bunga pada hari Minggu, 21 Januari 2018. Peneliti menjelaskan maksud kedatangan penelitian untuk melakukan penelitian berupa proses latihan guna usaha revitalisasi tari Jepin Tempurung di halaman rumah ketua RT Desa Tanjung Bunga dan alat musik yang dibawa dari pontianak selama proses revitalisasi tari Jepin Tempurung. Tanggapan beliau ketika peneliti menyampaikan tujuan peneliti beliau menyarankan selama proses revitalisasi tari Jepin Tempurung lebih baik menggunakan rekaman musik dikarenakan jarak tempuh dan waktu

sangat jauh dengan medan jalan yang kecil, berlubang, melakukan penyebrangan sungai sebanyak dua kali menggunakan kapal Klotok dan resiko yang sangat besar, beliau juga mengatakan tidak mengetahui secara jelas kesenian apa saja yang terdapat di Desa Tanjung Bunga.

Pertemuan dengan Penari Tari Jepin Tempurung yang Baru

Pertemuan pertama yang dilakukan peneliti dengan remaja-remaja penari tari Jepin Tempurung yang baru pada 23 Januari 2018 adalah berkenalan kemudian menyatukan diri dengan mereka, agar selama proses bisa berjalan dengan mudah dan tidak terlalu kaku. Peneliti juga bertanya kepada para penari tentang sejauh mana pengetahuan mereka tentang tari Jepin Tempurung yang akan mereka pelajari setelah ini. Peneliti sangat menyayangkan setelah mendengar jawaban dari seluruh remaja yang terlibat, jawaban yang mereka utarakan persis sama yaitu tidak pernah mengetahui tentang keberadaan tari Jepin Tempurung yang ada di Kubu Raya. Peneliti menjelaskan tentang tari Jepin Tempurung serta tujuan peneliti untuk merevitalisasi tari Jepin Tempurung ini. Setelah itu penari dan peneliti menentukan dan menyepakati jadwal latihan rutin selama proses tari.

Proses Kegiatan Revitalisasi Tari Jepin Tempurung

Pada bagian ini menggambarkan proses latihan revitalisasi tari Jepin Tempurung yang dilakukan peneliti di Teluk Pakedai Kabupaten Kubu Raya. Proses kegiatan yang dilakukan dengan revitalisasi tersebut terdiri dari pertemuan dengan penari tari Jepin Tempurung yang baru atau para generasi muda, mengenalkan macam-macam gerak tari Jepin Tempurung terdahulu, latihan gerak tari Jepin Tempurung terbaru, dan latihan dengan menggunakan musik pengiring tari Jepin Tempurung.

HASIL KEGIATAN REVITALISASI TARI JEPIN TEMPURUNG

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Jalan Parit Dinas No.34 Desa Tanjung Bunga Kec. Teluk Pakedai Kab. Kubu Raya di halaman rumah ketua RT yaitu Bapak Hasim selama proses penelitian yang diadakan selama delapan hari dilakukan di kediaman beliau.

Struktur Sajian Tari Jepin Tempurung

Tari Jepin Tempurung merupakan tari ekstra yang berkembang di lingkungan Tanjung Bunga Kab.Kubu Raya. Termasuk dalam tari kelompok, ditarikan wanita maupun laki-laki. Pada kegiatan revitalisasi tari Jepin Tempurung, penampilan tari tidak lepas dari unsur pendukung tari atau bentuk sajian. Bentuk sajian dalam tari Jepin Tempurung meliputi 7 aspek yaitu gerak tari, desain lantai, desain atas, musik iringan, tema, rias dan busana, serta properti tari. Paparan mengenai bentuk sajian tari Jepin Tempurung dijelaskan sebagai berikut.

a. Gerak Tari

Satu keunikan yang dimiliki oleh tari Jepin Tempurung karena memiliki tiga ragam gerak yang setiap ragamnya mempunyai karakteristik langkah gerak tari yang hampir sama namun terdapat perbedaan. Pada ragam gerak tari Jepin Tempurung terdapat lima ragam gerak yang disetiap ragamnya mengulang hingga 2-4 kali.

b. Desain Atas

Pada tari Jepin Tempurung, menggunakan desain statis, desain kontras, desain vertikal, desain dalam dan bersudut karena menggunakan pose-pose yang sama dari anggota tubuh walaupun bagian lain bergerak, serta banyak menggunakan tekukan-tekukan tajam pada sendi-sendi. Tekukan statis pada sendi terjadi pada siku. Sedangkan tekukan pada sendi lainnya terjadi pada

lutut kanan dan kiri secara bergantian. Pada desain statis terdapat pada gerak tahto karena gerakan kedua tangan sama memukul tempurung yang memberikan tekukan pada siku. Desain vertikal adalah menggunakan anggota tubuh badan pokok yaitu tungkai dan lengan menjulur keatas atau kebawah saat menggunakan properti dan apabila dilihat dari arah penonton beberapa anggota badan seperti kaki dan lengan diarahkan ke belakang, ke depan, ke samping dan menyudut.

c. Desain Lantai

Desain lantai pada tari Jepin Tempurung telah melewati tahap pengembangan yang dibuat oleh peneliti atas dasar permintaan dari narasumber yang menginginkan tari Jepin Tempurung terlihat lebih menarik. Desain lantai yang telah dikembangkan mencakup garis lurus

e. Tema Tari

Pada tari Jepin Tempurung tema yang diambil adalah kegembiraan para masyarakat yang sedang memanen buah kelapa, maka dari itu tarian ini disebut tari hiburan sehingga dengan berjalannya waktu tari ini diangkat dan digunakan untuk mengisi pada acara-acara seperti pernikahan, syukuran, hajatan, dan lain-lain. Penyajiannya bersifat non-literer karena ditujukan hanya untuk hiburan dan tidak memiliki alur cerita yang ingin disampaikan.

f. Rias dan Busana

Rias dan Busana termasuk salah satu penunjang pertunjukan tari. Pada tari Jepin tempurung, kostum yang digunakan adalah baju kurung, celana kulot dengan panjang diatas mata kaki, teratai yang menutupi bagian dada, kain yang digunakan dipinggang panjangnya sampai diatas lutut, serta ikat pinggang. Menggunakan sanggul dengan asesoris bunga. Sedangkan untuk tata rias, yang digunakan adalah tata rias natural panggung karena tidak memerankan suatu karakter apapun.

dang lengkung. Garis lurus terdiri dari lurus kedepan, kesamping, kebelakang, berhadapan dan zig-zag.

d. Musik Irianan

Tari Jepin Tempurung diiringi dengan musik melayu dengan judul yang sesuai dalam tari tersebut. Alat musik yang digunakan dalam tari ini antara lain Beruas, Gambus, Biola, dan Akordion. Musik iringan tari Jepin Tempurung memiliki lantunan vokal berupa syair yang terletak pada pembuka, isi dan penutup tariannya. Isi lagu atau syair tergantung pada kebutuhan pemusik sesuai tema yang ditentukan. Musik iringan tari Jepin Tempurung dimainkan dengan tempo sedang dan mengalun. Berikut lirik lantunan vokal pada musik iringan tari Jepin Tempurung.

g. Properti tari

Properti yang digunakan dalam tari Jepin Tempurung ini adalah Tempurung Kelapa yang dibelah dua yang berbentuk seperti mangkuk bulat. Properti tempurung kelapa disesuaikan pada aslinya apa yang dituturkan oleh narasumber yang dipercantik oleh pita kain diujung tempurung dan didalam tempurung untuk memegang tempurung agar tidak mudah lepas ketika dimainkan.

Pembahasan

Penampilan tari Jepin Tempurung dilakukan di Desa Tanjung Bunga Kab. Kubu Raya di kediman Bapak hasim Selaku Ketua RT Desa Tanjung Bunga pada hari Minggu, 11 Maret 2018. Alasan peneliti memilih Desa Tanjung Bunga adalah karena tari Jepin Tempurung ini berasal dari Desa Tanjung Bunga, tetapi sangat disayangkan, remaja-remaja yang tinggal dilingkungan Desa Tanjung Bunga sendiri tidak pernah mengenal bahkan mengetahui keberadaan tari Jepin Tempurung itu sendiri karena tidak pernah ada lagi kegiatan-kegiatan atau acara-acara yang dapat mewadahi tampilnya tari Jepin Tempurung. Maka dari itu peneliti melakukan kegiatan

revitalisasi tari Jepin Tempurung ini di Desa Tanjung Bunga agar para remaja, baik terlibat dalam proses kegiatan revitalisasi maupun yang hanya melihat saat proses maupun penampilan, dapat mengenal dan mengetahui keberadaan serta bentuk tari Jepin Tempurung yang berasal dari Desa Tanjung Bunga Kab.Kubu raya tersebut.

Besarnya antusias yang tinggi dari masyarakat yang berada dilingkungan Desa Tanjung Bunga terbukti pada saat penampilan berlangsung. Bukti tersebut dapat terlihat jelas, walaupun tidak ada undangan secara resmi untuk menghadiri penampilan tari Jepin Tempurung ini, masyarakat sekitar tetap datang dan menyaksikan berlangsungnya proses revitalisasi tari Jepin Tempurung di Desa Tanjung Bunga Kab.Kubu Raya. Hal yang membuat peneliti merasa bahwa usaha revitalisasi yang dilakukannya berjalan dengan sangat lancar adalah penikmat penampilan tari Jepin Tempurung di Desa Tanjung Bunga ini sebagian besar adalah anak-anak dan remaja yang merasa penasaran hingga terpanggil untuk mengetahui tari Jepin tempurung ini.Selain besarnya antusias dari masyarakat, pelaku seni yang terlibat salah satunya adalah penari tari Jepin Tempurung yang baru memberikan respon baik terhadap tari Jepin Tempurung ini para penari pun sangat gembira karena mereka telah mengenal dan belajar tari Jepin Tempurung yang berasal dari Desa mereka sendiri. Merekapun berharap tarian ini tidak hanya ditampilkan disaat itu saja namun mereka ingin menampilkan kembali pada acara khitanan, pernikahan dan perpisahan sekolah. Saat penampilan penari grogi dan masih ada terdapat kesalahan gerak dalam penampilan, namun kesalahan tersebut tidak berpengaruh fatal dikarena para penari Tari Jepin Tempurung baru pertama kalinya tampil ditempat yang ramai. Kemudian peneliti memperlihatkan vidio hasil dari penampilan tari Jepin Tempurung kepada narasumber. Beliau

memberikan tanggapan baik terhadap penampilan yang telah dilaksanakan di Desa Tanjung Bunga dan beliau sangat senang karena tarian ini telah ditampilkan kembali di mana tarian ini berasal dari Desa tersebut. Beliau berharap tarian ini tetap dilestarikan oleh masyarakat Desa Tanjung Bunga khususnya para generasi muda.Dari hasil penampilan tari Jepin Tempurung di Desa Tanjung Bunga tarian Jepin Tempurung dapat dijadikan materi ajar pada pembelajarn seni budaya di SMP kelas VIII. Tarian ini tetap dilestarikan tidak hanya pada acara khitanan, pernikahan. Namun tarian ini dapat dilestarikan pada acara festival tari di Kabupaten Kubu Raya serta di luar daerah agar tarian ini tetap hidup dan berkembang di masyarakat.Penampilan tari Jepin Tempurung pada kegiatan revitalisasi ini berdurasi sekitar 7 menit. Apresiasi masyarakat dilingkungan Desa Tanjung Bunga khususnya para remaja sangat positif. Dengan adanya revitalisasi tari Jepin Tempurung yang telah di kreasikan ini, masyarakat Desa Tanjung Bunga telah mengetahui bahwa didesanya memiliki tarian tradisional yang dulunya sempat menghilang atau tidak pernah ditampilkan lagi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data yang telah dilakukan disimpulkan bahwa bentuk kegiatan revitalisasi tari Jepin Tempurung dilakukan dengan beberapa kegiatan. Strukturnya dimulai dari observasi awal, proses latihan, hingga penampilan. Berbagai pihak juga banyak ikut terlibat dan membantu terlaksanya kegiatan revitalisasinya kegiatan revitalisasi tari Jepin Tempurung ini. Pemusik dan penari yang saat dulu ikut aktif (Tahun 1980), mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Tari dan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura, dan generasi muda ikut serta membantu dalam merevitalisasi tari Jepin

Tempurung. Masyarakat lingkungan Desa Tanjung Bunga ikut membantu dalam mempromosikan kembali tari Jepin Tempurung Di Desa Tanjung Bunga dan sekitarnya. Tahap-tahap proses kegiatan revitalisasi tari Jepin Tempurung di Desa Tanjung Bunga telah cukup memberikan hasil yang maksimal dalam usaha merevitalisasi tari Jepin Tempurung. Tari Jepin Tempurung mendapat warna baru dalam penyajiannya, baik dari segi gerak maupun unsur-unsur pendukung tari Jepin Tempurung. Saat ini tari Jepin Tempurung mulai dikenal kembali oleh masyarakat Desa Tanjung Bunga dengan penampilan yang sedikit berbeda namun tetap berpijak pada tari Jepin Tempurung terdahulu. Diharapkan kepada para generasi muda, masyarakat Kubu Raya khususnya masyarakat yang berda di lingkungan Desa Tanjung Bunga serta Pemerintah Daerah dapat menjaga dan melestarikan tari Jepin Tempurung agar tetap hidup dan dikenal sebagai tari tradisional yang ada di Kab. Kubu Raya oleh seluruh masyarakat Kab. Kubu Raya terutama para generasi penerus yang mempunyai kewajiban untuk melestarikan budaya yang dimiliki.

Selain telah dikenal kembali, implementasi pembelajaran revitalisasi tari Jepin Tempurung dapat diterapkan pada mata pelajaran seni budaya khususnya seni tari. Sesuai dengan kurikulum 2013 di Sekolah Menengah Pertama kelas VIII.

Saran

Beberapa saran yang disampaikan setelah pelaksanaan penelitian ini sebagai berikut. (1) Peneliti berikutnya dapat menjadikan referensi tari Jepin Tempurung untuk diteliti lebih lanjut. (2) Perlu adanya kerja sama antara masyarakat di lingkungan Desa Tanjung Bunga dengan instansi Pemerintah Kabupaten Kubu Raya untuk melestarikan tari Jepin Tempurung kembali. (3) Setelah

mengenal dan mengetahui kembali tari Jepin Tempurung, peneliti berharap masyarakat di lingkungan Tanjung Bunga dapat semakin mencintai dan melestarikan kebudayaan yang dimiliki. (4) Masyarakat etnik Melayu mampu menjaga kesenian tari Jepin Tempurung serta mempertahankan keberadaan kesenian tari Jepin Tempurung didalam kebudayaan tradisional. (5) Penelitian ini bagi siswa, dapat membantu siswa atau para remaja dalam dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya kebudayaan tradisional khususnya tradisional daerah setempat.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwi, Hasan. 2007. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Gunawan, Imam. 2013. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Bumi Aksa.
- Hidajat, Robby. 2008. Seni Tari Pengantar dan Praktek menyusun tari bagi guru. Malang: Jurusan seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negri Malang.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soedarsono. 1978. Komposisi Tari Elemen-elemen dasar. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Soedarsono. 1978. Diktat Pengantar Pengetahuan Tari dan Komposisi tari. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Sudjana, N. Dan Ibrahim, R., 2001. Penelitian dan Penilaian Pendidikan. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sumandiyo, Hadi Y. 2011. Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi. Yogyakarta: Cipta Media.
- Sumaryono, Suanda, Endo. 2006. Tari Tontonan. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara